

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konflik sengketa lahan menampilkan wajah gelap dinamika pembangunan di kota-kota besar di Indonesia, sebuah permasalahan kompleks yang berpotensi memicu ketegangan antar pihak-pihak terkait. Konflik lahan yang terus berulang setiap tahunnya memperlihatkan tantangan bagi pemerintah dalam mencapai keadilan agraria dan kesetaraan akses terhadap legalitas tanah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kota Bandung menjadi contoh konkret dalam permasalahan sengketa lahan ini, tekanan industrialisasi yang terada dan komersialisasi ruang kerap kali terjadi dan mengabaikan hak-hak masyarakat lokal serta keberlangsungan ekologis. Berbagai lahan menjadi arena perselisihan antara pemilik tanah, pemerintah, juga aktor yang terlibat. Kawasan Dago Elos di Bandung Utara adalah tanah yang memiliki nilai sosial dan ekonomi tinggi dan masih tersedia tanah untuk membangun rumah dan menyediakan mata pencaharian bagi penduduk.

Data Konsorsium Pembaruan Agraria, pada (Pembaruan, 2024) tahun 2023 diketahui bahwa salah satu area yang banyak mengalami pecah konflik adalah pembangunan properti. Area ini menduduki posisi kedua, dengan 44 kasus sebagai area paling banyak pecah konflik setelah perkebunan dengan 108 kasus. Kasus konflik lahan yang berkaitan dengan pembangunan properti sering terjadi antara masyarakat lokal yang telah lama tinggal atau menggarap tanah tertentu dan

pihak-pihak yang memiliki sumber daya finansial yang signifikan, seperti perusahaan atau individu, yang memiliki klaim kepemilikan yang didukung oleh kekuatan hukum (Pratiwi et al., 2020); (Efendi et al., 2025). Konflik sengketa lahan yang terjadi di Dago Elos ini telah berlangsung sejak 2016, konflik ini tidak hanya mengancam ruang hidup ribuan jiwa, tetapi juga menciptakan ketimpangan kekuasaan yang signifikan antara masyarakat dan pihak-pihak dengan sumber daya finansial serta akses hukum yang kuat.

Permasalahan konflik agraria ini melibatkan warga Dago Elos berhadapan dengan klaim kepemilikan lahan oleh keluarga Muller yang terdiri dari Heri Hermawan Muller, Dodi Rustendi Muller, dan Pipin Sandepi Muller, yang mengaku sebagai keturunan George Hendrik Muller yang didasarkan pada dokumen *Eigendom Verponding* seluas 6,3 ha yang dihuni 400 kepala keluarga yang terbagi dalam tiga Verponding: Nomor 3740 seluas 5.316 meter persegi, Nomor 3741 seluas 13.460 meter persegi, dan Nomor 3742 seluas 44.780 meter persegi warisan masa kolonial Belanda (Syukur et al., 2022). Serta perusahaan properti PT Dago Inti Graha, yang mengajukan gugatan terhadap warga Dago Elos, alasannya karena warga menempati lahan secara illegal sehingga warga harus menyerahkan tanahnya tanpa syarat.

Kawasan Dago Elos merupakan sasaran potensial dalam konflik ini, pasalnya kawasan ini menjadi lahan yang berpotensi menjadi proyek-proyek pembangunan. Kondisi ruang kota yang terbatas menjadi pendorong dalam konflik ini, pemerintah juga keterlibatan pihak ketiga seperti pengembang properti atau investor menjadi elemen yang kuat dalam permasalahan sengketa lahan. Dalam

situasi ketimpangan kekuasaan seperti ini, masyarakat yang terdampak seringkali menemui jalan buntu dalam memperjuangkan haknya melalui jalur formal dan konvensional, seperti hukum dan birokrasi, yang dianggap tidak bisa menjadi solusi. Adanya kebijakan dari pemerintah memainkan peran dalam menentukan arah konflik terkait tata ruang juga perizinan penggunaan lahan, terlebih hadirnya pihak ketiga sebagai mediator justru dapat memperkeruh suasana sengketa (Kautsar & Maulana, 2024).

Ketidakjelasan status kepemilikan, perubahan kebijakan pemerintah, serta tekanan dari pengembang mengancam hak-hak masyarakat atas tanah tersebut. Peralihan kawasan ini dahulu merupakan lahan pertanian yang kini beralih fungsi menjadi lahan komersil. Hal ini, menciptakan persaingan antara kepentingan ekonomi lokal dan proyek pembangunan apartemen yang seringkali tidak memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat sekitarnya (Yuliana Yuliana, 2025). Kawasan Dago Elos bukan hanya sekadar daerah yang terdiri dari kawasan penduduk saja, melainkan menyimpan kearifan lokal yang kaya nilai sejarah dan kultural berharga. Pemahaman ini menjadi warisan penting bagi untuk merinci dampak sengketa yang terjadi bagi identitas masyarakat setempat. Perubahan sosial-ekonomi di Dago Elos (Kautsar & Maulana, 2024) tidak dapat dipisahkan dari pergeseran tatanan kehidupan masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan dari konflik ini tidak hanya kerugian dalam bentuk fisik, seperti penggusuran yang membuat hilangnya tempat tinggal atau mata pencaharian, tetapi juga menimbulkan keretakan sosial, polarisasi, dan ketidakstabilan yang mendalam di dalam komunitas-komunitas yang terkena

dampaknya (Sukmaningrum, 2023; Efendi, 2025). Permasalahan yang dihadapi warga Dago Elos dengan keluarga Muller, dimana mereka selaku penggugat memiliki kekuatan ekonomi dan akses yang lebih luas terhadap jalur formal dibandingkan warga, sehingga ketimpangan ini menyebabkan warga Dago Elos terpaksa melakukan berbagai upaya perlawanan, baik melalui jalur hukum maupun aksi-aksi sosial, untuk mempertahankan hak atas tanah yang telah mereka huni selama puluhan tahun (CNN, 2024). Dalam liputan Konsarium Pembaruan Agraria 2024 tercatat, konflik dari sengketa lahan yang terjadi membuat kehidupan sehari-hari warga Dago Elos terisi oleh serangkaian ancaman. Mulai dari orang-orang tidak dikenal mendatangi kampung, pengambilan foto kawasan tanpa izin, adanya unsur intimidasi pada warga. Bahkan, tindakan represif didapatkan warga. Konflik ini tidak hanya memunculkan ketegangan fisik berupa ancaman penggusuran, namun juga menciptakan ketidakpastian ekonomi bagi warga yang bergantung pada lahan tersebut sebagai sumber mata pencaharian (Efendi et al., 2025).

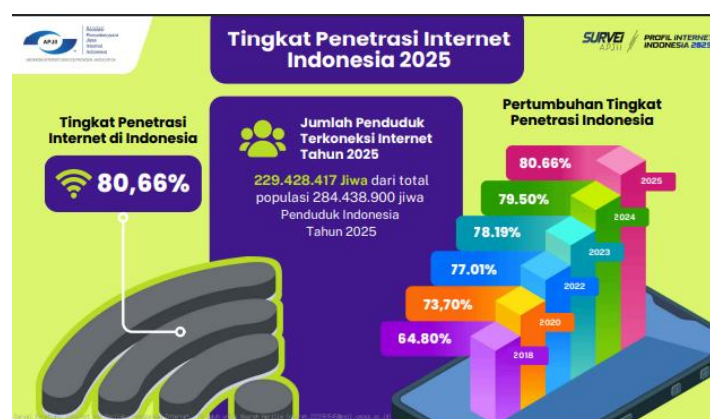
Desakan yang terus dirasakan warga Dago Elos mendorong mereka melakukan gerakan sosial dengan membuka medan perlawanan baru di ruang digital. Secara umum, gerakan sosial menurut Giddens (1993 : 642) didefinisikan sebagai upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau mencapai suatu tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*). Biasanya gerakan sosial diwujudkan melalui aksi-aksi konvensional berdasarkan isu sosial yang diperjuangkan. Dalam konteks Dago Elos, warga menyadari bahwa perlawanan konvensional saja tidak mencukupi menghadapi besarnya kekuatan lawan. Kondisi ini menekan warga untuk membuka medan pertarungan baru di

ruang digital. Hadirnya ruang digital hari ini memberikan kemudahan dalam proses berdemokrasi dengan memberikan ruang kebebasan berekspresi bagi masyarakat, hal ini membentuk suatu gerakan yang disebut aktivisme sehingga dengan adanya ruang digital gerakan ini melahirkan gerakan baru yang disebut aktivisme digital (Priageng et al., 2023a). Kehadiran ruang digital membuat terjadi peralihan yang menandai transformasi perlawanan masyarakat dalam bentuk gerakan sosial baru yang mampu menjangkau audiens lebih luas lagi. Di mana aktivisme digital menjadi alat baru untuk memerangi krisis ini, bukan hanya sebagai alat pendukung, tetapi juga sebagai medan perjuangan untuk membangun kesadaran dan solidaritas.

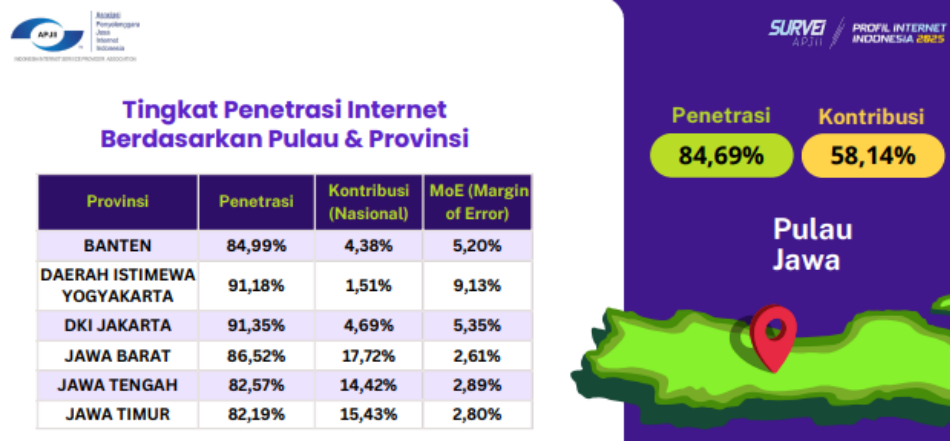
Aktivisme digital telah memberikan peluang baru dalam mempromosikan suatu gerakan sosial yang muncul di tengah masyarakat, partisipasi dapat dibangun melalui penggunaan internet dimana cara ini membuat suara mereka didengar dan mobilisasi aktivisme tersebar secara lebih luas dalam menyuarakan keadilan. Maka dari itu, melalui aktivisme digital membantu para aktivis dengan kuat merebut kembali tujuan mereka dan melawan wacana yang menormalkan ketidakadilan yang dirasakan (Wang & Zhou, 2021)(Rachimoellah Muhammad;Lubis Handayani Putri;Utimadini Juwita Nindya., 2024)

Kemunculan tagar #DagoMelawan di platform media sosial Instagram menjadi instrumen perlawanan yang krusial dalam konflik sengketa lahan di Dago Elos. Tagar ini merupakan sebuah bentuk aktivisme digital yang menggabungkan aksi kolektif dengan komunikasi massa. #DagoMelawan bukan hanya sekadar label digital namun menjadi simbol perlawanan yang kuat terhadap ancaman pengusuran dan ketidakadilan hukum dirasakan. Seperti konflik yang terjadi pada

Agustus 2023, ketika warga dan aparat bentrok akibat kekecewaan warga terhadap proses hukum yang tidak adil, dimana warga melakukan berbagai aksi protes dan menggalang solidaritas untuk melawan upaya pengusuran dan klaim sepihak keluarga Muller. Melalui tagar ini, berbagai bentuk dukungan mengalir menyuarakan perlawanan. Aktivisme digital pada #DagoMelawan berfungsi sebagai alat mobilisasi yang efektif untuk menyebarkan informasi, menggalang solidaritas, dan mengkoordinasi aksi secara *real-time*. Jaringan solidaritas yang terbentuk kemudian mewujud dalam beragam aktivitas, mulai dari unjuk rasa, diskusi publik, pemutaran film dokumenter, hingga festival kampung kota. Aktivitas sosial-budaya ini tidak hanya menjadi bentuk perlawanan, tetapi juga menegaskan kembali pentingnya kampung kota sebagai penyangga ekonomi yang strategis bagi masyarakat. Dengan demikian, #DagoMelawan terbukti bukan sekadar penanda di dunia digital, melainkan sebuah gerakan yang mempersatukan narasi perlawanan terhadap ketidakadilan sebagai bentuk “*hashtag activism*”.



Gambar 1.1 Hasil survei Profil Internet Indonesia 2025 yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2025



Gambar 1.2 Hasil Tingkat Penetrasi Internet Pulau & Provinsi yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2025

Berdasarkan survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2025), tercatat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 80,66% pada tahun 2025. Artinya jumlah tersebut telah menembus 229,428,417 jiwa dari total populasi sebesar 284.438.900. Provinsi Jawa Barat dengan 86,52% menduduki peringkat keempat terbanyak, setelah Daerah Istimewa Yogyakarta dan DKI Jakarta. Sehingga, kemunculan media sosial sebagai salah satu bentuk dari media baru yang berbasis internet dan digital ternyata membawa hal lain dalam hal penyampaian pesan-pesan perlawanan seperti yang dilakukan para pejuang hak agraria dalam #DagoMelawan di Instagram. Dengan unsur interaktivitas ini membuat kemudahan dalam berjejaring satu sama lain, pesan yang disampaikan dibuat dalam bentuk gambar, video, dan *caption* yang memberikan dampak dalam sebuah konflik. Ketika isu konflik tersebut terangkat oleh media sosial dan menjadi “*trending topic*” maka isu tersebut sudah dikenal oleh masyarakat luas, maka tentu perhatian publik tertuju pada isu tersebut. Maka, adanya perhatian dari publik tersebut memberikan tekanan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam isu. Tersedianya fasilitas di Instagram

seperti tag pada unggahan, kolom komentar, dan *share* memudahkan sebuah isu tersebar luas yang diharapkan memberikan atensi dan membuat keputusan atas isu tersebut (Aritonang, 2023).

Keberhasilan unggahan tersebut menumbuhkan sebuah gerakan sosial berbasis Instagram dan membuktikan bahwa aktivisme digital bernilai di media sosial, khususnya memungkinkan interaksi pengguna. Peningkatan interaksi pengguna menandakan peran penting teknologi dalam perkembangan cepat gerakan sosial. (Lee, 2017; Dwityas et al., 2023). Melalui fitur yang disediakan Instagram yaitu *Stories*, *Reels*, IGTV, unggahan video juga gambar, dan kolom komentar bukan hanya menjadi interaksi sosial biasa, tetapi menjadi saluran efektif (Sikumbang, 2024a) dalam menyebarkan narasi perlawanan, menggalang dukungan, dan membangun solidaritas. Memungkinkan warga juga aktivis untuk mendokumentasikan aksi dan mengabarkan langsung kronologi yang terjadi, menyebarkan bukti-bukti visual penggusuran, dan pesan solidaritas disebarluaskan, mengikis batas geografis dan membingkai ulang sengketa lahan sebagai isu publik.

#DagoMelawan menjadi peran sentral sebagai alat dan katalisator solidaritas. Setiap postingan konten yang dilabeli dengan tagar bukan hanya sebagai arsip digital semata, tetapi menjadi bentuk sebuah narasi kolektif yang melibatkan partisipasi orang-orang atau jaringan dari berbagai latar belakang dalam menyuarakan keadilan bagi masyarakat Dago Elos. Dari narasi ini mengonstruksi bagaimana solidaritas perlawanan dengan menyatukan suara-suara yang tersebar, memperkuat identitas bersama sebagai Forum Dago Melawan dan menciptakan tekanan sosial yang masif terhadap pihak yang berwenang.

Solidaritas tidak lagi dibangun hanya melalui pertemuan tatap muka, tetapi dikonstruksi dan dirawat dalam ruang digital. Konsep “*hashtag activism*” (Bennett & Segerberg, 2012) menjelaskan bagaimana tagar seperti #DagoMelawan, #BlackLivesMatter, atau #TolakPolitikDinasti memfasilitasi aksi kolektif melalui tindakan personal seperti membagikan dan menyebarkan postingan aktif menentang ketidakadilan.

Fenomena aktivisme digital dalam tagar terlihat keberadaannya berfungsi sebagai ruang publik digital yang mempertemukan berbagai pihak menghadapi konflik sengketa lahan yang terjadi. Dalam situasi ini, media sosial Instagram dengan tagar #DagoMelawan menjadi platform strategis bagi warga dan jaringan untuk menyebarkan informasi, menggalang dukungan, mendokumentasikan aksi protes, pendalaman kasus lewat diskusi publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai alat solidaritas perlawanan (*tool of resistance*) yang efektif dalam memperjuangkan keadilan dalam menghadapi pengusuran paksa.

Dari uraian latar belakang diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai peran aktivisme digital #DagoMelawan mengorganisir dan memobilisasi dukungan secara digital dari berbagai kalangan masyarakat luas dalam mengkonstruksi solidaritas perlawanan, dalam penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi realitas sosial untuk mengetahui bagaimana solidaritas perlawanan dalam sengketa lahan Dago Elos dibangun melalui media sosial Instagram yang menjadi saluran informasi, tetapi juga ruang produksi makna di mana identitas kolektif dan solidaritas publik dikonstruksi.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, fokus utama penelitian ini adalah **“Bagaimana aktivisme digital instagram dalam sengketa lahan dago elos (studi kasus #dagomelawan dalam konstruksi realitas sosial solidaritas perlawanan)?”**

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, berikut pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimana proses eksternalisasi aktivisme digital melalui tagar #DagoMelawan dalam membentuk konstruksi solidaritas perlawanan?
2. Bagaimana proses objektivasi aktivisme digital melalui tagar #DagoMelawan dalam membentuk konstruksi solidaritas perlawanan?
3. Bagaimana proses internalisasi aktivisme digital melalui tagar #DagoMelawan dalam konstruksi solidaritas perlawanan?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan selain sebagai salah satu syarat ujian sidang Sarjana Strata satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Pasundan Bandung. Sesuai dengan pertanyaan peneliti diatas, secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses eksternalisasi aktivisme digital melalui tagar #DagoMelawan dalam membentuk konstruksi solidaritas perlawanan.
2. Untuk mengetahui proses obyektivasi aktivisme digital melalui tagar #DagoMelawan dalam membentuk konstruksi solidaritas perlawanan.
3. Untuk mengetahui proses internalisasi aktivisme digital melalui tagar #DagoMelawan dalam membentuk konstruksi solidaritas perlawanan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian diatas, kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai konstruksi realitas sosial pada studi komunikasi massa.

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat luas, bagi pengguna media sosial atau bahkan akademisi, sebagai bahan penelitian baru tentang kegiatan aktivisme digital yang terjadi di media sosial.